

Pengaruh Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa Terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat

Titin Dimayanti^{*)}, Salamiah Sari Dewi, Risydah Fadillah
Universitas Medan Area

^{*)} e-mail: tdimayanti12@gmail.com

Abstract: Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri seseorang baik dari segi akademik maupun kemampuan dalam membentuk karakter pada dirinya, salah satunya karakter disiplin. Disiplin Positif dalam program buku taat dapat berpengaruh secara simultan pada peningkatan Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa di SMA Nurul Iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan koefisien determinasi melalui SPSS. Populasi penelitian berjumlah 535 siswa di SMA Nurul Iman, dengan sampel sebanyak 230 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Dari data analisis regresi linear berganda menunjukkan ada pengaruh yang signifikan regulasi diri terhadap Disiplin positif dalam program buku taat di SMA Nurul Iman. Nilai koefisien variabel keterlibatan siswa menunjukkan sebesar 0,386 ($< 0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh keterlibatan Siswa terhadap disiplin positif dalam program buku taat di SMA Nurul Iman artinya Hipotesis diterima. Nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,55 atau 55%, yang berarti bahwa variabel independen, yaitu Regulasi Diri dan keterlibatan siswa, secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan 55% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Disiplin Positif pada siswa.

Keywords: Disiplin Positif, Regulasi Diri, Keterlibatan Siswa

Article History: Received on 13/6/2025; Revised on 4/8/2025; Accepted on 8/8/2025; Published Online: 10/8/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

INTRODUCTION

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok bagi setiap individu. Karena pendidikan memegang peranan penting untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Menurut (Jaya & Suharso, 2018) Pendidikan tidak dapat berjalan jika tanpa adanya proses belajar yang berkesinambungan, dengan proses adanya belajar seseorang akan berfikir, bersikap /bertindak/ perilaku dengan baik. Belajar termasuk sebuah proses perubahan perilaku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak sadar menjadi sadar.

Perubahan perilaku seseorang khususnya pada diri siswa itu sendiri bergantung pada karakternya. Salah satu karakter yang terpenting menuju keberhasilan adalah disiplin. Menurut (Jaya & Suharso, 2018) Keberhasilan belajar siswa tidak semata mata diperoleh dengan santai, namun butuh hal lebih untuk mendapatkannya, yaitu dengan

memiliki kebiasaan belajar yang baik. Seorang siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik biasanya mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Senada dengan (Dedy Kasingku & Lotulung, 2024) yang meneliti tentang Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa mengatakan bahwa dalam mencapai keberhasilan di dalam belajar maka dibutuhkan disiplin. Selanjutnya Menurut (Minggi et al., 2023) mengungkapkan bahwa Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri individu / seseorang baik dari segi akademik ataupun kemampuan dalam membentuk karakter pada dirinya, salah satunya karakter tersebut adalah disiplin.

Faktor penentu sebuah keberhasilan belajar peserta didik adalah adanya kedisiplinan peserta didik (Yuliantika, 2017). Disiplin dapat mengatur tata pola kehidupan dalam belajar, yang meliputi aturan disiplin dan lainnya (Yuliantika, 2017). Disiplin merupakan perilaku yang timbul karena adanya kesadaran berupa ketaatan terhadap aturan dan hukuman yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku disiplin terhadap individu, kelompok dan masyarakat adalah sikap mental yang tercermin dalam tindakan berupa mengikuti aturan, norma atau aturan yang ditetapkan sendiri oleh masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rusni & Agustan, 2018).

Kedisiplinan adalah cara membantu anak supaya dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menerapkan disiplin anak dapat merasakan suatu batasan untuk memperbaiki perilaku yang salah. Disiplin juga dapat membantu, mendorong, dan membimbing anak agar memperoleh perasaan puas dikarenakan kesetiaan, kepatuhan dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur (Prima & Lestari, 2018). Selain itu disiplin juga mampu membentuk karakter anak memiliki rasa tanggung jawab serta dapat memecahkan suatu persoalan. Menurut (Rochimi & Suismanto, 2019) Disiplin membuat anak dapat memiliki rasa tanggungjawab dan mampu menyelesaikan/memecahkan masalah dan mudah mempelajari sesuatu dengan baik.

Untuk mendisiplin seseorang sering terjadi dengan memberi perlakuan kepada individu dengan cara keras (kekerasan) akan menjadikan seseorang lebih patuh dan tanggung jawab. Menurut (Kurniasari, 2015) Miskonsepsi serta kontroversi kekerasan atas nama disiplin dengan harapan agar anak akan berperilaku baik, masih sering sekali terjadi. Namun kenyataannya harapan itu hanya akan menjadi sebuah angan-angan kosong, pola pengasuhan dengan cara kekerasan bukanlah menjadi solusi dalam mengatasi perilaku anak yang buruk, tidak pula menjadi sebuah jaminan anak dapat disiplin ketika dewasa nanti (Kurniasari, 2015). Banyak orang tua yang bingung upaya atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk menertibkan/mendidik anak selain dari hukuman fisik (Rhodes, 2018). Bukan hanya orang tua saja yang bingung untuk mendisiplinkan anak, berdasarkan penelitian (Somayeh, 2013) sebanyak 55% partisipan guru juga masih bingung untuk memahami cara penerapan disiplin pada anak dan apa yang harus dilakukan. Lalu solusi apakah yang tepat untuk mengani masalah perilaku anak? Kebanyakan orang tua dan guru yang salah memahami kata disiplin pasti tidak akan dapat langsung mengerti dan menerima jika jawaban dari pertanyaan mereka sebenarnya adalah disiplin yang positif oleh Nelsen et al., dalam (Zahra, 2020)

Jane Nelson dalam (Kemdikbudristek, 2017) Isi di dalam panduan keterampilan pengasuhan dan manajemen kelas. Berjalannya waktu, disiplin positif berkembang, membahas tentang berbagai kelompok usia, pengaturan keluarga, dan situasi khusus.

Disiplin dari bahasa latin yaitu “Discere” yang artinya belajar. Bila diartikan lebih lanjut dari kata dasar “Discipline”, maka maknanya adalah latihan atau pendidikan dalam pengembangan harkat, spiritualitas, dan kepribadian.

Disiplin positif (*gentle discipline*) menurut Ockwell dan Smith dalam (Zahra, 2020) , adalah disiplin yang fokus kepada sebuah pembelajaran (bukan kepada hukuman), memiliki ekspektasi secara realistis sesuai perkembangan otak anak, saling menghormati antar anak dengan orang tua, sabar, memiliki sifat rendah hati, selalu merasa sadar (*mindful*) ketika ada rasa marah yang memancing dan tidak serta menjadikan anak sebagai objek dari rasa marah. Disiplin positif adalah tentang cara batas atau aturan dan menegakkannya dengan kasih sayang dan rasa menghargai. Tentang pemikiran yang positif dan rencana jangka panjang. Disiplin yang positif adalah bagaimana menjadi contoh yang luar biasa, yang membuat anak terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik Ockwell & Smith, dalam (Zahra, 2020).

Disiplin positif adalah rencana secara khusus dirancang untuk mendidik individu sehingga mereka menjadi bertanggung jawab. Dorongan dan rasa saling menghormati di antara anak dan orang dewasa adalah keterampilan sosial penting yang dipelajari menggunakan pendekatan ini oleh Mcvitte, (Ruth & Santos, 2024).

Telah menjadi suatu fenomena umum terjadi saat ini, dimana Hasil dari observasi awal di SMA Nurul Iman, bahwa banyak siswa yang masih kurang disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, mengerjakan tugas/PR saat dikelas, atau ada juga yang mengerjakan tugas tetapi tidak selesai tepat waktu dengan terpaksa. Ada pula siswa yang tidak mengerjakan tugas di rumah tetapi langsung disekolah dengan cara menyontek punya teman, tidak memperhatikan atau fokus pada materi yang diberikan, dan ketika mau ulangan ataupun ujian baru belajar. Anggapan siswa mengenai mata pelajaran terlalu sulit/payah juga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Ini salah satu penyebab minat siswa untuk belajar kurang dan prestasi belajar menjadi kurang optimal. Hal ini terlihat dari keseharian siswa di sekolah, sebagian besar siswa terlihat belum mematuhi tata tertib yang telah dibuat antara lain banyak siswa yang tidak hadir atau terlambat masuk kelas, tingkat absensi siswa yang tinggi, membuat keributan, ada sebagian siswa tidak membawa buku taat, dan ada juga program sekolah tentang buku taat tetapi siswa banyak tidak mengisi format isian yang ada didalam buku taat.

Mengembangkan kedisiplinan merupakan hal yang agak sulit untuk diterapkan. Disiplin dapat mempengaruhi siswa untuk belajar dengan cara mempengaruhi kinerja atau hasil belajar. apabila perilaku disiplin tumbuh dan berkembang lebih mudah ketika muncul sebuah kesadaran batin seseorang untuk berubah dan oleh karena itu tidak lepas dari kualitas pengendalian diri. Untuk mencapai sebuah kedisiplinan di sekolah, peserta didik memerlukan pengaturan diri (*self-regulation*), yang dapat membantu peserta didik mengendalikan diri perilakunya, pikiran, perasaan serta mengarahkan dan mengkoordinasikan dan tindakannya. Perilaku juga merupakan faktor penting dalam disiplin peserta didik. Menurut (Setiawan, 2017) menyatakan bahwa pengaturan diri merupakan suatu proses seseorang bisa mengatur tindakan dan pencapaiannya. Regulasi diri peserta didik merupakan kemampuan mereka dalam berperilaku aktif berlandaskan perencanaan yang matang .

Menerapkan sebuah disiplin perlu adanya bantuan dari lingkungan sekolah atau orang lain untuk sebagai contoh agar bisa dilihat, oleh karena itu perlunya keterlibatan antar siswa agar bisa mengubah perilaku menjadi lebih baik. Menurut (Puspitasari, 2024) Kedisiplinan tersebut terbentuk dari melewati proses binaan pengalaman dan pendidikan. Pengembangan kedisiplinan pada peserta didik melalui program disiplin yang terintegrasi dengan kegiatan OSIS adalah salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin. Dapat diartikan dengan adanya keterlibatan siswa dapat terbentuknya disiplin peserta didik.

Dari hasil survey awal terhadap seluruh siswa SMA Nurul tentang disiplin positif untuk tingkat keterlibatan siswa (Hubungan social, keterlibatan aktifitas sekolah, kepuasan belajar, keseimbangan kehidupan di sekolah) dan tentang regulasi diri yang meliputi pengendalian diri, sikap emosi, dan sikap positif dengan menggunakan *Gform*. Seluruhnya siswa yang mengisi berjumlah 535 siswa. Dari hasil survey, terdapat 183 siswa (34%) yang tergolong dalam kategori tidak bersemangat, tidak percaya diri, kurangnya kesadaran dalam disiplin, tidak selalu patuh pada peraturan sekolah, jarang ikut kegiatan disekolah. Dari paparan diatas maka peneliti ingin meneleiti tentang Disiplin Positif dengan judul "Pengaruh Regulasi Diri Dan Keterlibatan Siswa Terhadap Disiplin Positif Dalam Program Buku Taat Di SMA Nurul Iman"

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2022) adalah untuk mengetahui nilai variabel, baik satu atau lebih variabel (independen) tanpa membuat perbandingan/menghubungkan dengan variabel lain. Peneliti memakai desain penelitian kuantitatif deskriptif Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas (Regulasi diri dan Keterlibatan siswa) dan satu variabel terikat (kreativitas) yang dihubungkan dan penelitian ini berfungsi menjelaskan, meramalkan suatu gejala.

Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data Sugiyono, (2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pada siswa di kota Medan 535 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Dalam menentukan sampel kuantitatif harus mewakili seluruh populasi yang ada Sugiyono, (2022). Dalam rangka menentukan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Perhitungan sampel

$$n = \frac{535}{1 + 535 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{535}{1 + 535 (0,0025)}$$

$$n = \frac{535}{1 + 1,3375}$$

$$n = \frac{535}{2,3375}$$

$$n = 228,877$$

$$n = 229 \text{ diterapkan } n = 230 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, ditemukan nilai n (sampel) yang diperoleh sebesar 228,877 yang dibulatkan menjadi 229. Dan peneliti menggunakan responden sebanyak 230 responden untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diukur dan dianalisis yaitu variabel bebas (Regulasi diri dan keterlibatan siswa), serta variabel terikat (Disiplin Positif). Berdasarkan variabel tersebut, maka Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Keseluruhan proses analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinan (R Square) dalam analisis regresi linier. Koefisien determinasi (R Square) atau disebut R^2 dimaknai sebagai sumbangan pengaruh (Simultan) yang diberikan variabel bebas dan variabel terikat di SMA Nurul Iman.

RESULTS AND DISCUSSION

Adapun hasil dari deskriptif statistik yaitu menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Berikut hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 1. Uji deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Disiplin	230	38,00	67,00	52,9174	4,87728	,714	,160
Regulasidiri	230	48,00	80,00	63,5870	6,42517	,567	,160
keterlibatansiswa	230	38,00	80,00	64,2391	7,04813	,281	,160
Valid N (listwise)	230						

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 230 sampel. Variabel Disiplin Positif Hasil nilai mean sebesar 52,9174 dan standar deviasi sebesar 4,87728. Selanjutnya variabel Regulasi diri hasil nilai mean sebesar 63,5870 dan standar deviasi 6,43517. Variabel keterlibatan siswa menunjukkan nilai mean adalah 64,2391 dan standar deviasi adalah 7,04813.

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana regulasi diri (X_1) dan keterlibatan siswa (X_2) berpengaruh terhadap Disiplin Positif (Y) pada siswa SMA Nurul Iman. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, di mana Y adalah Disiplin positif, α

adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, dan e adalah error. Berdasarkan visualisasi scatter plot yang menyertakan vektor arah variabel, terlihat bahwa Regulasi Diri memiliki pengaruh paling dominan terhadap Disiplin Positif guru, ditandai dengan arah vektor yang kuat ke kanan dan konsentrasi nilai Disiplin Positif tinggi pada area dengan Regulasi Diri tinggi. Sementara itu, Keterlibatan Siswa juga memberikan kontribusi positif terhadap Disiplin Positif, meskipun pengaruhnya tampak lebih moderat dibandingkan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pada siswa yang merasa didukung secara sosial cenderung memiliki tingkat Disiplin Positif yang lebih tinggi, dan efikasi diri berperan sebagai faktor pendukung tambahan. Dengan demikian, hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa secara simultan berkontribusi terhadap pengembangan Disiplin Positif pada siswa, dengan Regulasi Diri sebagai prediktor yang lebih dominan.

Tabel. 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
(Constant)	19.155	2.266		8.454	.001		
Regulasi Diri	0.141	0.063	0.186	2.251	.025	0.311	3.215
Keterlibatan Siswa	0.386	0.057	0.557	6.745	.002	0.311	3.215

Berdasarkan tabel 2 uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,153 + 0,141 + 0,386$$

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model memiliki konstanta sebesar 19,153, yang berarti bahwa ketika nilai Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa sama dengan nol, maka nilai Disiplin positif diperkirakan sebesar 19.153. Koefisien regresi untuk variabel regulasi diri adalah 0.141 dengan nilai standard error sebesar 0.063, nilai t hitung sebesar 2.251, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.025. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam regulasi diri akan meningkatkan disiplin positif pada siswa sebesar 0.141 satuan. Variabel Keterlibatan Siswa memiliki koefisien regresi sebesar 0.386 dengan standard error sebesar 0.057, nilai t hitung sebesar 6,745, dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterlibatan siswa diperkirakan akan meningkatkan disiplin positif sebesar 0.386 satuan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa baik Regulasi Diri maupun Keterlibatan Siswa memiliki pengaruh positif terhadap Disiplin Positif

pada siswa, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dikategorikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat konvensional (5%). Namun, arah koefisien yang positif dan nilai signifikansi mendekati 0,05 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula tingkat Disiplin Positif mereka. Uji F digunakan untuk menguji apakah kedua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan kesimpulan Uji signifikansi F:

Tabel 3. Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	67.154	2	33.577	6.578	.002
Residual	1158.643	227	5.104		
Total	1225.797	229			

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,578 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0.002, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, artinya variabel Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Disiplin Positif pada siswa. Nilai *Sum of Squares* untuk regresi sebesar 67,154 menunjukkan total variasi Disiplin Positif yang dapat dijelaskan oleh model, sementara residual sebesar 1158,643 mencerminkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Dengan jumlah total variasi sebesar 1225,797 dan derajat kebebasan (df) 229, model ini secara statistik layak digunakan untuk memprediksi Disiplin Positif berdasarkan Regulasi Diri dan Keterlibatan siswa.

Uji koefisien determinasi R^2 yaitu besaran yang memperlihatkan proporsi variasi variabel bebas yang dapat menggambarkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam prediksi dan melihat besarnya sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) pada variabel terikat. Besarnya nilai RSquare ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.234 ^a	0.55	0.046

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,55 atau 55%, yang berarti bahwa variabel independen, yaitu Regulasi Diri dan keterlibatan siswa, secara bersama-sama mampu menjelaskan 55% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Disiplin Positif pada

siswa. Sementara itu, Adjusted R Square sebesar 0,046 mengoreksi nilai R Square untuk jumlah variabel dan sampel yang digunakan, menunjukkan bahwa sekitar 4.6% perubahan dalam Disiplin Positif dapat dijelaskan secara akurat oleh model regresi ini. Dengan demikian, sisanya sebesar 45% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa terhadap Disiplin Positif relatif rendah dan perlu dipertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan visualisasi hubungan antarvariabel melalui proyeksi linier, di mana arah garis regresi menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa cenderung diikuti dengan peningkatan Disiplin Positif, meskipun hubungan tersebut tergolong lemah. Proyeksi ini membantu menggambarkan bahwa meski terdapat hubungan positif, kontribusi atau pengaruhnya tidak signifikan secara kuat. Oleh karena itu, disarankan untuk memasukkan variabel lain yang lebih relevan dan kontekstual dalam penelitian lanjutan agar model dapat menjelaskan variasi Disiplin Positif dengan lebih baik dan akurat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Regulasi Diri terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat

Dalam konteks ini, adanya Pengaruh Disiplin Positif Dalam Program Buku Taat Dapat Meningkatkan Regulasi Diri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Sumandari, 2021) "Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Sd Negeri 2 Gumul Karangnongko Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023" Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara regulasi diri dengan kedisiplinan siswa SD Negeri 2 Gumul, Karangnongko, Klaten yang ditunjukan hasil nilai R-square yaitu 0,588 dengan arti 58,8% pengaruh yang diberikan oleh regulasi diri terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 41,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya Bergin (Somayeh, 2013) menunjukkan bahwa penerapan disiplin yang efektif di kelas mengarah pada internalisasi nilai-nilai, peningkatan perilaku mengganggu, dan juga mengarah pada peningkatan pengendalian diri di antara siswa. Senada dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya Regulasi Diri terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat di SMA Nurul Iman dengan menunjukkan Nilai konstanta sebesar 0,386 ($< 0,05$).

Pengaruh Keterlibatan Siswa terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat

Dalam konteks ini, adanya Pengaruh Disiplin Positif Dalam Program Buku Taat Dapat Meningkatkan Keterlibatan siswa. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Puspitasari, 2024) dengan judul "Pengaruh Keterlibatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 56 Palembang"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan OSIS terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai yaitu $2,84302 > 1.68385$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara keterlibatan siswa dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 56 Palembang.

Senada dengan penelitian sebelumnya bahwa Adanya pengaruh Disiplin Positif dalam program buku taat dapat meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMA Nurul Iman dengan menunjukkan Nilai koefisien menunjukkan sebesar $0,141 (< 0,05)$ maka disimpulkan terdapat pengaruh keterlibatan siswa terhadap Disiplin Positif artinya Hipotesis diterima.

Adanya Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa secara simultan terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat

Dari hasil Adanya Regulasi Diri dan Keterlibatan Siswa secara simultan terhadap Disiplin Positif dalam Program Buku Taat di SMA Nurul Iman. Data Analisis menunjukkan besarnya Nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar $19,153$ digunakan dalam prediksi dan melihat besarnya sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) pada variabel terikat. sedangkan selebihnya dipengaruhi faktor lainnya diluar dari penelitian ini.

1. Pengaruh Self-Efficacy terhadap Locus of Control

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara self-efficacy dan locus of control. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung meyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan. Keyakinan ini secara tidak langsung membentuk locus of control internal, yaitu pandangan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh usaha dan kemampuan pribadi, bukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau campur tangan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bandura (1997), yang menyatakan bahwa self-efficacy berperan penting dalam pembentukan keyakinan kontrol diri. Semakin tinggi self-efficacy, maka semakin kuat pula kecenderungan individu untuk mengembangkan locus of control internal. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy sering dikaitkan dengan locus of control eksternal, di mana individu merasa bahwa nasib dan hasil kehidupannya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya. Dukungan juga datang dari penelitian sebelumnya (Cervone & Pervin, 2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor signifikan dari orientasi kontrol internal. Oleh karena itu, meningkatkan *self-efficacy* melalui pengalaman sukses, dukungan sosial, dan penguatan positif dapat menjadi strategi penting dalam membantu individu membangun persepsi kontrol diri yang lebih kuat. Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memaknai

hubungan antara tindakan pribadi dan hasil yang diperoleh, yaitu inti dari konsep locus of control.

2. *Pengaruh Locus of Control terhadap Kematangan Karir*

Hasil daripada penelitian ini adalah menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMA. Pengaruh *locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMA mempunyai arah yang positif signifikan, dengan nilai beta (besarnya pengaruh) sebesar 0,236 (23,6%). Dalam penelitian ini, locus of control diukur melalui tiga dimensi utama: (a) faktor internal, (b) faktor powerful others, dan (c) faktor keberuntungan (chance). Masing-masing dimensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan locus of control. Analisis menunjukkan bahwa pada dimensi faktor internal, indikator LC5 (“Bila saya merencanakan sesuatu, saya cukup yakin untuk dapat melaksanakan”) memiliki nilai loading factor tertinggi, yaitu 0,870. Pada dimensi powerful others, indikator LC3 (“Saya merasa bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan saya sebagian besar ditentukan oleh orang-orang lain yang memiliki kekuasaan”) menunjukkan loading factor tertinggi sebesar 0,834. Sementara itu, pada dimensi chance, indikator LC6 (“Sering tidak ada kemungkinan untuk melindungi kepentingan pribadi saya dari peristiwa-peristiwa yang tidak memungkinkan”) memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,835.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa locus of control berpengaruh terhadap kematangan karir. Atli (2017) menemukan bahwa locus of control merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kematangan karir. Hal ini didukung oleh Seligman (2014) yang menjelaskan bahwa kematangan karir dapat meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan tentang pilihan karir, serta gambaran diri terkait kemampuan, minat, nilai, dan kepribadian. Selain itu, kematangan karir juga memperkuat tujuan karir, sikap karir seperti kemandirian dan motivasi, serta berkontribusi pada kesuksesan dan kepuasan karir individu.

Sari et al. (2013) menyatakan bahwa locus of control merupakan persepsi individu mengenai kendali atas keberhasilan dan kegagalan dalam hidup, yang terbagi menjadi dua dimensi: internal dan eksternal (Arslan & Akin, 2014). Individu dengan locus of control internal meyakini bahwa pencapaian bergantung pada usaha dan tindakan pribadi (Pratama & Suharnan, 2014), sementara locus of control eksternal meyakini bahwa nasib ditentukan oleh faktor di luar diri (Arslan & Akin, 2014). Memiliki locus of control internal dianggap penting karena berkontribusi positif terhadap keberhasilan dan pengembangan hidup (Cakir, 2017; Manichander, 2014). Friedman dan Schustack (2018) menegaskan bahwa individu dengan kontrol internal lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan karena merasa tindakannya berdampak langsung. Dalam konteks kematangan karir, locus of control internal berkontribusi pada peningkatan kematangan karir (Widyastuti & Widyowati, 2015). Afdal et al. (2017) menambahkan bahwa bagi siswa SMA, pemahaman akan kematangan karir sangat penting untuk pengambilan keputusan karir yang tepat, di mana kontrol internal menjadi faktor pendukung utama.

3. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kematangan Karir*

Hasil daripada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan self-efficacy terhadap kematangan karir siswa SMA. Walaupun demikian besarnya nilai beta memperlihatkan adanya pengaruh positif sebesar 0,71 (7,1%) namun tidak cukup signifikan dalam mempengaruhi kematangan karir siswa SMA. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya seperti Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karir, maupun Lent, Brown, dan Hackett (2002) dalam Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang menegaskan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap kematangan karir. Penelitian ini justru menemukan bahwa pengaruh self-efficacy terhadap kematangan karir tidak signifikan pada siswa SMA. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan hasil ini disebabkan oleh masih terbatasnya penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara self-efficacy dan kematangan karir pada populasi siswa SMA. Sebagian besar studi sebelumnya menggunakan responden dari kalangan mahasiswa atau karyawan, sehingga konteks dan tahapan perkembangan individu berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dianggap sebagai temuan baru (novelty) yang dapat menjadi dasar atau acuan untuk penelitian lanjutan dengan fokus pada remaja sekolah menengah

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kematangan Karir Siswa SMA dengan Locus of Control sebagai Mediasi

Hasil daripada penelitian ini adalah menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kematangan karir siswa SMA dengan *locus of control* sebagai mediasi. Hasil tersebut didapatkan melalui pengujian dengan teknis Sobel Test, dimana berdasarkan nilai probability (*two-tailed*) didapatkan nilai p-value sebesar $0,03 < 0,05$, dan atau dengan nilai Sobel test statistic sebesar $2,073 > 1,96$. Hasil penelitian ini mendukung pandangan para ahli bahwa karir bukan sekadar pekerjaan, melainkan bagian penting dari identitas dan gaya hidup individu, mencerminkan bagaimana seseorang memaknai dirinya dalam berbagai peran dan situasi hidup (Herr & Crammer, 2014). Kematangan karir, menurut Super (dalam Gonzalez, 2018), menunjukkan kesiapan individu dalam menghadapi tugas perkembangan sesuai usianya, dan menjadi refleksi proses pengambilan keputusan karir (Richard, 2017). Teori efikasi diri karir yang dikembangkan oleh Hackett dan Betz (2016) menekankan pentingnya keyakinan individu dalam menghadapi tantangan karir. Widjaja (dalam Susantoputri, 2014) menambahkan bahwa pencapaian kematangan karir memerlukan kepercayaan diri terhadap potensi, ciri kepribadian, serta kemampuan menerima perbedaan diri, agar siswa dapat menentukan bidang karir yang paling sesuai (Anderson et al., 2001).

Menurut Schunk (dalam Martini, dkk, 2023), efikasi diri berperan penting dalam memengaruhi pilihan kegiatan siswa, termasuk dalam mempersiapkan kematangan karir mereka, karena semakin tinggi efikasi diri karir individu, maka semakin besar pula usaha dan motivasi yang ditunjukkan dalam meraih kematangan karir; sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat menghambat pencapaian tersebut. Sari (2024) menekankan bahwa siswa SMA yang berada pada masa remaja sedang menghadapi tugas perkembangan untuk memilih dan merencanakan karir, sehingga kematangan karir menjadi aspek penting yang mencerminkan penguasaan terhadap tugas perkembangan karir yang melibatkan

pengetahuan dan sikap yang sesuai. Dalam konteks ini, locus of control merupakan faktor kunci yang berkontribusi terhadap kematangan karir, karena orientasi kontrol diri menjadi dasar motivasi individu dalam mencapai tujuan karirnya. Penelitian Djunaedi et al. (2022) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara locus of control terhadap kematangan karir, di mana semakin tinggi locus of control mahasiswa maka semakin tinggi pula kematangan karirnya. Temuan serupa dikemukakan oleh Hasanah et al. (2023), yang menemukan bahwa locus of control internal dan eksternal secara signifikan memengaruhi kematangan karir mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja, dengan locus of control internal terkait dengan kematangan karir yang tinggi, dan sebaliknya, locus eksternal cenderung menunjukkan kematangan karir yang lebih rendah.

CONCLUSIONS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya regulasi diri terhadap disiplin positif dalam program buku taat di sma nurul iman dengan menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,386 ($< 0,05$) hipotesis di terima. Adanya keterlibatan siswa terhadap disiplin positif dalam program buku taat di sma nurul iman dengan menunjukkan nilai koefisien menunjukkan sebesar 0,141 ($< 0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh keterlibatan siswa terhadap disiplin positif artinya hipotesis diterima. Adanya p adanya regulasi diri dan keterlibatan siswa secara simultan terhadap disiplin positif dalam program buku taat di sma nurul iman dengan menunjukkan nilai koefisien variabel keterlibatan siswa menunjukkan sebesar 19,153 maka disimpulkan terdapat pengaruh regulasi diri dan keterlibatan siswa terhadap disiplin positif artinya hipotesis diterima.

REFERENCES

- Dedy Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 4785–4797.
- Jaya, T. P., & Suharso, S. (2018). Persepsi Siswa tentang Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar pada Siswa Kelas XI. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 7(3), 30–35.
- Kemdikbudristek. (2017). Disiplin Positif. In *Seri Pendidikan Orang Tua: Disiplin Positif*.
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak violence versus discipline in parenting. *Sosio Informa*, 1(02), 141–159.
- Minggi, N., Ari Pratiwi, I., & Bakhrudin, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sdn 1 Pelemkerep Pada Mata Pelajaran Ppkn. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 316–326. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1513>
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.124>
- Puspitasari, M. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 56 Palembang*. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/159103>
- Rhodes, A. (2018). *Stressed about managing your child ' s behaviour ? Here are four things every parent should know*. 1–8.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Rusni, R., & Agustan, A. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1233>
- Ruth, M., & Santos, L. (2024). *International Journal of Research Publication and Reviews T he Effects of Positive Discipline on the Students ' Academic Performance and Disruptive Behavior : Basis for Remedial Program motivation Students ' Academic Performance & GPA Unimportance of scho*. 5, 6162–6174.
- Setiawan, S. (2017). Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 259–265. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4372>
- Somayeh, G. (2013). Investigating the Effect of Positive Discipline on the Learning Process and its Achieving Strategies with Focusing on the Students ' Abilities. *World of Science Journal*, 3(5), 305–315. <https://doi.org/10.13140/2.1.3008.5128>
- Sumandari, T. E. (2021). *Pengaruh regulasi diri terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri 2 Gumul Karangongko Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35.
- Zahra, I. (2020). *Disiplin Positif Bagi Anak Usia Prasekolah (Konsep dan Penerapannya dalam Perspektif Orang Tua Muslim Ilmuwan Psikologi atau Psikolog di Pekanbaru)*.